

Bahaya pada Masa Remaja

Cindy Azkhya¹, Raihanah Muttmainnah², Nabilla Zahara³, Linda Yarni⁴
^{1,2,3,4}UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Abstract. *This article discusses the dangers faced by teenagers, both physically and psychologically. Adolescence is an important transition period in an individual's life, where they experience various physical, emotional and social changes. This article outlines some of the physical dangers that teenagers face, such as the risk of death, suicide attempts, physical disabilities, and problems with awkwardness or stiffness. Additionally, psychological dangers are discussed, including immature social behavior, risky sexual behavior, and conflict in family relationships. It is important to understand that these dangers can have a significant impact on a teenager's development and well-being. Therefore, this article also explores the implications of adolescent development in the context of counseling services, including the importance of emotional development, moral education, religious awareness, creativity, and political awareness. In conclusion, this article highlights the complexity of adolescence and the importance of appropriate interventions in supporting positive adolescent development.*

Keywords: *Danger, Adolescence, Physical, Psychological.*

Abstrak. Artikel ini membahas tentang bahaya-bahaya yang dihadapi oleh remaja, baik dari segi fisik maupun psikologis. Masa remaja merupakan masa transisi yang penting dalam kehidupan individu, di mana mereka mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Artikel ini menguraikan beberapa bahaya fisik yang dihadapi remaja, seperti risiko kematian, percobaan bunuh diri, cacat fisik, dan masalah kecanggungan atau kekakuan. Selain itu, bahaya psikologis juga dibahas, termasuk perilaku sosial yang tidak matang, perilaku seksual yang berisiko, dan konflik dalam hubungan keluarga. Penting untuk memahami bahwa bahaya-bahaya ini dapat berdampak signifikan pada perkembangan dan kesejahteraan remaja. Oleh karena itu, artikel ini juga mengeksplorasi implikasi dari perkembangan remaja dalam konteks layanan konseling, termasuk pentingnya pengembangan emosi, pendidikan moral, kesadaran beragama, kreativitas, dan kesadaran politik. Kesimpulannya, artikel ini menyoroti kompleksitas masa remaja dan pentingnya intervensi yang tepat guna dalam mendukung perkembangan positif remaja.

Kata Kunci: Bahaya, Masa Remaja, Fisik, Psikologis.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang indah. Banyak hal yang terjadi dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Suatu proses masa yang semua anak manusia telah, sedang dan akan terjadi dalam seluruh proses tumbuh kembang remaja. Istilah remaja sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa. Masa remaja merupakan "strum and drang" yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi yaitu antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, karena merupakan masa suatu periode I peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, saat di mana individu mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan. masa yang tidak realistis, dan sebagai ambang masa dewasa.

Rumusan Masalah

1. Apa-Apa Saja Bahaya Fisik Pada Masa Remaja?
2. Apa-Apa Saja Bahaya Psikologis Pada Masa Remaja?
3. Bagaimana Implikasi Perkembangan Remaja Dalam LayananKonseling?

Tujuan Masalah

1. Untuk Mengetahui Bahaya Fisik Pada Masa Remaja.
2. Untuk Mengetahui Bahaya Psikologis Pada Masa Remaja.
3. Untuk Mengetahui Implikasi Perkembangan Remaja Dalam Layanan Konseling.

PEMBAHASAAN

Bahaya Fisik Pada Masa Remaja

Masa remaja adalah fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial yang berlangsung pada dekadedekdua masa kehidupan. (Pardede 2008)

Yang dimaksud dengan bahaya fisik (*physical hazard*) pada makanan adalah adanya benda yang keberadaannya dalam makanan dapat menierakakan komen, seperti misalnya dapat melukai mulut, gigi, saluran pernafasan, saluran pencernaan atau bahkan yang dapat melukai anggotabadan (tangan) konsumennya. (Suryanti and Suruno 2016)

Bahaya-bahaya fisik pada periode remaja biasanya timbul akibat reaksi bahaya-bahaya psikologis. Misal, kegemukan bukan lagi dianggap sebagai bahaya fisik semata, namun sudah mengarah dalam hambatan perilaku dan penyesuaian sosial, seperti timbulnya sikap permusuhan terhadap temannya akibat penampilan fisiknya yang gemuk. Dia akan dianggap bodoh, dan rakus. (pieter, Janiwarti, and Saragih 2011)

Tingkat kecelakaan akibat bahaya fisik relatif rendah dibandingkan dengan insiden keracunan makanan akibat bahaya biologis dan kimia sehingga mungkin karena itu, catatan insiden kecelakaan akibat bahaya fisik dalam makanan di Indonesia masih kurang mendapatkan perhatian dan belumtercatat dengan baik. Namun demikian, pelajaran mengenai insiden bahaya fisik dapat diambil dari catatan Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA), yang mencatat bahwa korban kecelakaan akibat tertelannya benda asing pada umumnya (80%) adalah kelompok anak-anak. Dari kasus tertelannya benda asing tersebut, sebagian besar (80-90%) tidak menimbulkan bahaya karena benda-benda tersebut akan dikeluarkan dengan sendirinya oleh tubuh dalam waktu 4-7 hari dan hanya 1-5% yang mengakibatkan luka. (Suryanti and Suruno 2016)

Bahaya fisik tidak banyak lagi dan tidak sepenting bahaya psikologis meskipun masih tetap ada. Bahaya fisik penting terutama karena reaksi-reaksi psikologisnya. Kegemukan misalnya, tidak banyak mempengaruhi perilaku remaja dan penyesuaian sosial, tetapi hal ini berbahaya karena dapat mengakibatkan sikap yang kurang baik dari teman-teman sebaya. (Hurlock 1980)

Seiring dengan perkembangan fisik yang sangat cepat dapat berakibat pada masa remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri secara baik, sering menimbulkan bahaya-bahaya yang muncul pada masa remaja. Bahaya-bahaya fisik, yakni meliputi kematian, bunuh diri atau percobaan bunuh diri, cacat fisik, kecanggungan dan kekakuan. (Wedi and Fajarianto 2023) Adapun bahaya fisik yang sering terjadi pada remaja diantaranya:

1) Kematian

Akibat penyakit tidak banyak terjadi di masa remaja dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, meskipun kematian yang disebabkan kecelakaan mobil semakin meningkat. Keadaan kesehatan remaja pada umumnya baik, tetapi remaja mengetahui bahwa ia dapat menghindari situasi-situasi yang kurang menyenangkan dengan “kurang enak badan.” Anak perempuan menggunakan periode haid sebagai alasan untuk tidak masuk sekolah. (Hurlock 1980)

kematian lebih banyak terjadi pada usia 1-3 bulan. Selama periode tahun pertama kematian bayi banyak disebabkan penyakit parah dan selama periode tahun kedua kematian bayi banyak disebabkan kecelakaan. Faktor penyebab kematian babyhood lainnya adalah ketidaknormalan dalam sistem pernapasan, kondisi tidak normal waktu dilahirkan, dan kekurangan oksigen pada *pascaneonatal*. (pieter 2018)

2) Bunuh diri

Percobaan bunuh diri semakin meningkat pada remaja masa kini. Penelitian tentang bunuh diri remaja memperlihatkan bahwa usia median adalah enam belas tahun dan bahwa lebih banyak pria bunuh diri dibandingkan dengan wanita. Banyak anak laki-laki dan perempuan yang melakukan atau mencoba bunuh diri karena pernah mengalami pengucilan sosial selama jangka waktu tertentu, dan banyak pula yang mengalami kekacauan keluarga atau masalah di sekolah. (Hurlock 1980)

3) Cacat fisik

Ada cacat fisik yang masih dapat diperbaiki, seperti gigi yang bengkok, penglihatan yang kurang baik atau kurangnya pendengaran, namun hal ini dapat menjadi bahaya psikologis bila remaja harus memakai kacamata atau alat bantu pendengaran, misalnya. Cacat fisik yang menghambat remaja melakukan hal-hal yang

dilakukan teman-teman sebaya, seperti asma yang kronis dan kegemukan, merupakan bahaya fisik dan sekaligus bahaya psikologis. (Hurlock 1980)

Cacat fisik ringan atau yang masih dapat diperbaiki tidak akan menghambat remaja untuk melakukan seperti dilakukan teman-temannya. Namun, lebih mengarah kepada gangguan psikologis remaja, seperti kurang percaya diri, manakala memakai kacamata tebal, alat bantu pendengaran, atau penyakit asma kronis. (Pieter and Lumongga 2010)

4) Kecanggungan dan kekakuan

Kecanggungan dan kekakuan merupakan hal yang lebih serius dalam masa remaja dibandingkan dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan. Bila perkembangan keterampilan dan perkembangan motorik tidak seperti perkembangan teman-teman, remaja tidak dapat turut serta dalam permainan dan olah raga yang berperan penting dalam kehidupan sosialnya. (Hurlock 1980)

5) Bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan seksnya

Hal ini jauh lebih mengganggu remaja daripada anak kecil. Adapun sebabnya ada lebih dinilai melalui dua, yakni:

- a. Remaja penampilan diri yang sesuai dengan kelompok seksnya dibandingkan dengan anak-anak, dan bentuk tubuh yang tidak patut, seperti anak perempuan yang terlampau tinggi atau anak laki-laki yang terlalu kurus, menimbulkan penilaian sosial yang kurang baik suatu penilaian yang memberi pengaruh buruk dalam dukungan sosial.
- b. Remaja menyadari kenyataan bahwa bila pertumbuhan hampir berakhir, seperti halnya bila masa remaja menjelang berakhir, maka bentuk badan telah menetap untuk selama hidup. Misalnya, tidak ada yang dapat dilakukan oleh anak perempuan yang terlalu tinggi agar tampak lebih pendek, juga laki-laki yang terlalu kurus tidak dapat mengenakan pakaian yang diisi bantalan untuk menutupi bentuk tubuh mesomorfik yang tidak sesuai dengan seksnya. (Hurlock 1980)

6) Kekuatan

Akibat pertumbuhan otot selama awal masa remaja, kekuatan meningkat. Karena perkembangan otot-otot perempuan tidak sebanyak perkembangan otot laki-laki, maka perempuan tidak terlampau kuat dan cenderung merasa kurang mampu bila bertanding dengan laki-laki dalam olah raga seperti berenang dan tenis, suatu perasaan yang menyebabkan perkembangan perasaan rendah diri. (Hurlock 1980)

7) Kesederhanaan

Bagi remaja yang sangat sadar akan penampilan, mungkin bahaya fisik yang paling serius adalah kesederhanaan. Seperti telah ditekankan sebelumnya, remaja yang penampilannya menarik akan beruntung baik dalam pendidikan maupun dalam hubungan sosialnya. Meskipun alat-alatkecantikan sampai batas-batas tertentu dapat menutupi kesederhanaan pada anak perempuan, namun tidak banyak yang dapat dilakukan oleh anak laki-laki untuk menutupi kesederhanaannya. Kalau kesederhanaan disertai dengan bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan seks, maka remajamenghadapi bahaya fisik yang sangat berat. (Hurlock 1980)

8) Sangat menarik

Justru karena daya tarik fisik merupakan suatu modal, ada bukti yang menunjukkan bahwa remaja yang sangat menarik mempunyai bahaya fisik karena teman-teman, terutama sesama jenis, menjadi iri hati dan cemburu. Anak perempuan yang sangat menarik sering kali dianggap seperti stereotip "cantik tetapi dungu," sedangkan anak laki-laki yang sangat menarik dituduh sombong, mementingkan diri sendiri dan cenderung menyuruh orang lain mengerjakan pekerjaannya sendiri

Bahaya Psikologis Pada Masa Remaja

Bahaya psikologis dapat terjadi dari faktor manusia seperti situasi kerja, persaingan yang tidak sehat, kelelahan, stres, keresahan, kegelisahan, atau gangguan psikologis lainnya. Faktor psikologis akan berdampak pada aktivitas dan situasi kerja di laboratorium. Kondisi seperti ini akanmenimbulkan ketidaknyamanan dalam bekerja, tidak fokus saat bekerja, tidak mampu melaksanakan bekerja dengan baik. Keadaan yang demikian dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. (Yulirohyami et al. 2023)

Bahaya psikologis akan sangat berpengaruh pada kesehatan mental seseorang. Kondisi kesehatan mental harus dipelihara dengan baik agar memberikan performa kerja yang prima. Oleh karena itu perlu dibuat program berkala untuk meningkatkan motivasi kerja melalui pelatihan, konseling, olahraga, rekreasi, dan soliditas tim sehingga situasi kerja dapat dibangun dengan baik. (Yulirohyami et al. 2023)

Bahaya psikologis masa remaja yang pokok berkisar di sekitar kegagalan menjalankan peralihan psikologis ke arah kematangan yang merupakan tugas perkembangan masa remaja yang penting. Dalam banyak kasus kegagalan remaja menjalan kan peralihan ini bukan karena ingin tetap tidak matang tetapi karena ia menghadapi dalam usaha untuk mencapai pola perilaku yang matang. (Hurlock 1980)

Kalau remaja ingin membuat penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik, penting bagi mereka untuk menunjukkan tanda-tanda peningkatan kematangan tiap-tiap tahun. Beberapa bidang ketidakmatangan yang sangat menunjukkan ketidakmatangan dijelaskan berikut ini. Pelaksanaan dalam bidang-bidang ini menentukan apakah penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial dinilai matang atau tidak matang. (Hurlock 1980)

Bahaya psikologis yang mungkin terjadi pada masa remaja antara lain:

1. Perilaku Sosial

Remaja harus mengembangkan perilaku sosial yang matang untuk meminimalkan ketidakmatangan sosial. Ketidakmatangan ini serupa dengan remaja yang memilih teman sebaya yang berperilaku kekanak-kanakan dan membuang-buang waktu membicarakan hal-hal yang tidak penting dengan temannya. (Masykuroh et al. 2022)

Di bidang perilaku sosial, ketidakmatangan ditunjukkan dalam perilaku lebih memilih pola pengelompokan yang kekanak-kanakan dan kegiatan sosial dengan teman-teman sebaya sesama jenis dan dalam kurang adanya dukungan oleh kelompok sebaya, yang memperkecil kesempatan remaja untuk mempelajari pola perilaku sosial yang lebih matang. Remaja muda yang kurang yakin pada diri sendiri dan pada status mereka dalam kelompok cenderung menyesuaikan diri secara berlebihan bila hal ini diteruskan sampai akhir masa dewasa. (Hurlock 1980)

2. Perilaku seksual

perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan dan senggama. Objek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. (Triningtyas 2017)

remaja perempuan dengan gejala awal BPD mempunyai risiko lebih tinggi untuk mengembangkan perilaku seksual berisiko selama masa remaja, sedangkan hubungan sebaliknya tidak berlaku. Implikasinya terhadap perkembangan remaja dan perilaku berisiko seksual dibahas. (Bradley et al. 2020)

3. Perilaku moral

Perubahan pokok dalam moralitas selama masa remaja terdiri dari mengganti konsep-konsep moral khusus dengan konsep-konsep moral tentang benar dan salah yang

bersifat umum, membangun kode moral berdasarkan pada prinsip-prinsip moral individual, dan mengendalikan perilaku melalui perkembangan hati nurani. (Muhith 2015)

pengembangan perilaku pro-lingkungan bersifat kontekstual dan multi-arah. Promosi perilaku pro-lingkungan yang efektif pada masa remaja harus menargetkan mekanisme budaya yang spesifik, misalnya keterhubungan dengan alam atau emosi moral. (Krettenauer et al. 2020)

4. Hubungan keluarga

Hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih selama masa remaja karena pada saat ini anak laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri. dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Yang lebih penting lagi, mereka memerlukan bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas perkembangan masa remaja. Kalau hubungan-hubungan keluarga ditandai dengan pertentangan, perasaan-perasaan tidak aman berlangsung lama, dan remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan lebih matang. (Hurlock 1980)

Kondisi-kondisi yang menimbulkan kemunduran dalam hubungan orang tua-anak merupakan kondisi yang umumnya memberikan rasa aman dan rasa kebersamaan pada anak-anak. Meningkatkan kemampuan untuk berinteraksi secara pribadi dengan keluarga dapat memperkecil permasalahan dalam keluarga. Begitupun sebaliknya ketidakmampuan dalam berinteraksi maupun berkomunikasi dengan keluarga menyebabkan terjadinya permasalahan dalam keluarga. (Mulyadi and Andriantoni 2021)

5. Akibat ketidakmatangan

Remaja yang mengetahui bahwa sikap dan perilakunya dianggap "tidak matang" oleh kelompok sosial dan yang menyadari bahwa orang lain memandangnya tidak mampu menjalankan peran dewasa yang baik, akan mengembangkan kompleks rendah diri. Meskipun mereka tidak meletakkan standar-standar yang sangat tinggi bagi dirinya sendiri, akan terdapat kesenjangan antara apa yang diinginkan dan apa pandangannya tentang dirinya sendiri seperti tercermin dalam dugaan mengenai apa pandangan orang lain tentang diri mereka. Kalau kesenjangan ini kecil, remaja akan mengalami sedikit ketidakpuasan, tetapi kalau kesenjangan ini lebar, maka ia cenderung menganggap dirinya sendiri tidak berharga dan merenung atau bahkan mencoba bunuh diri Meskipun penolakan diri tidak diungkapkan secara terbuka, hal ini tampak jelas

dalam perilaku yang dapat dianggap sebagai tanda bahaya dari ketidakmampuan menyesuaikan diri petunjuk bahwa, bahwa individu tidak puas pada diri sendiri dan mempunyai sikap-sikap menolak diri. (Hurlock 1980)

Seorang yang menolak diri segera menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dan tidak bahagia. Remaja yang mengalami perasaan ini merasadirinya memainkan peran orang yang dikucilkan. Akibatnya, ia tidak mengalami saat-saat yang menggembirakan seperti yang dinikmati oleh teman-teman sebaya dan tidak memperoleh imbalan atas kerugian ini dalam hubungannya dengan anggota-anggota keluarganya. Meskipun sebagian besar remaja sedikit banyak merasa tidak bahagia, remaja yang penyesuaian dirinya yang buruk tidak hanya merasa lebih tidak bahagia tetapi juga lebih sering mengalami perasaan-perasaan ini. (Hurlock 1980)

Implikasi Perkembangan Remaja Dalam Layanan Konseling

Perkembangan remaja memiliki implikasi yang signifikan dalam layanan konseling. Remaja adalah fase perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik seksual, sehingga mampu memproduksi. Berikut ini beberapa implikasi dari perkembangan remaja dalam layanan konseling antara lain:

1. Pengembangan emosi

Remaja memiliki emosi yang memuncak, yang dapat mengakibatkan perasaan yang tidak tentu, cemas, bingung, dan berkecamuk harapan, tantangan, kesenangan, dan kesengsaraan. Konseling harus mengingatkan tentang perasaan yang tidak tentu dan mengajak remaja untuk mengendalikan emosi negative.

2. Pendidikan moral

Masa remaja merupakan tahap yang mengakibatkan dorongan untuk melakukan perubahan-perubahan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Konseling harus mengajak remaja untuk memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai norma, meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan.

3. Pendidikan kesadaran beragama

Remaja memiliki kebebasan menjadi individu yang tidak meninggalkan ibadah dan tidak melanggar larangan agama. Konseling harus mengajak remaja untuk mengapresiasi kualitas Tuhan sebagai yang maha adil, maha kasih, dan maha sayang.

4. Pendidikan kreatif

Remaja membutuhkan kemampuan kreatif untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan. Konseling harus mengingatkan tentang peran kreatifitas dalam mengembangkan diri dan membantu remaja dalam mengembangkan ide dan solusi

kreatif.

5. Pendidikan kesadaran politik

Remaja merupakan generasi yang akan menjadi pemimpin masa dewasa. Konseling harus mengajak remaja untuk memahami konteks politik dan mengembangkan kemampuan untuk mengisi posisi pemimpin yang akan diperlukan dalam masa depan. (Susanto 2018)

PENUTUP

Kesimpulan

Masa remaja adalah masa yang paling rumit dalam perkembangan hidup manusia, karena individu harus memasuki langkah kehidupan untuk mencari diri sendiri

Bahaya-bahaya fisik, yakni meliputi kematian, bunuh diri atau percobaan bunuh diri, cacat fisik, kecanggungan dan kekakuan, Bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan seksnya, dan Bahaya dalam Penggolongan Peran Seks.

Terdapat beberapa Bahaya psikologis yang mungkin terjadi pada masa remaja antara lain: perilaku sosial, perilaku moral, perilaku seksual, dan hubungan keluarga.

Perkembangan remaja memiliki implikasi yang signifikan dalam layanan konseling. Remaja adalah fase perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik seksual, sehingga mampu memproduksi. Berikut ini beberapa implikasi dari perkembangan remaja dalam layanan konseling antara lain: Pengembangan emosi, Pendidikan moral, Pendidikan kesadaran beragama, Pendidikan kreatif, Pendidikan kesadaran politik.

Saran

Dalam penulisan makalah ini kami menyadari ini masih jauh dari dan ketentuannya, banyak sekali kekurangan dan pembuatan makalah karena hanya milik Allah SWT, oleh sebab itu kami kritik dan saran kepada dosen dan semua kami juga makalah yang sangat untuk penulis dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradley, S., Choukas, S., Hipwel, A. E., Roberts, S. R., Maheux, A. J., & Stepp, S. D. (2020). Developmental trajectories of adolescent girls' borderline personality symptoms and sexual risk behaviors. *Physiology & Behavior*, 48(12), 139–148. <https://doi.org/10.1007/s10802-020-00699-4>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Krettenauer, T., Wang, W., Jia, F., & Yao, Y. (2020). Connectedness with nature and the decline of pro-environmental behavior in adolescence: A comparison of Canada and China. *Journal of Environmental Psychology*, 71. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2019.101348>
- Masykuroh, K., Dewi, C., Heriyani, E., & Widiastuti, H. T. (2022). *Modul Psikologi Perkembangan*. Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Mulyadi, & Andriantoni. (2021). *Psikologi Agama*. Jakarta: Prenada Media.
- Pardede, N. (2008). *Masa Remaja. Buku Ajar: Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Pieter, H. Z. (2018). *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*. Jakarta: Kencana.
- Pieter, H. Z., & Lumongga, N. (2010). *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana.
- Pieter, H. Z., Janiwarti, B., & Saragih, M. (2011). *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Kencana.
- Suryanti, I., & Suruno. (2016). *Pengantar Keamanan Pangan Untuk Industri Pangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Triningtyas, D. A. (2017). *Sex Education*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.
- Wedi, A., & Fajarianto, O. (2023). *Dasar-Dasar Psikologi Pendidikan*. Malang: Rubeq Insan Dharma.
- Yulirohyami, K., Kurniawati, P., Anugrahwati, M., & Yanti, I. (2023). *Pengenalan Kompetensi Analisis Kimia Bagi Siswa SMK*. Yogyakarta: Deepublish Digital.